



**HUBUNGAN TINGKAT HARGA DIRI TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nurul Islamiyah Nur Khasanah¹, Hadiyah², Nurul Kusuma Dewi¹

¹Program Studi PG-PAUD, Univeritas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: nislamiyah7@gmail.com, hadiyah.maryanto@gmail.com,

Kusuma.dewi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Harga diri (self-esteem) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Salah satu penyimpangan perilaku yang marak terjadi pada anak yaitu perilaku agresif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2018 dengan menggunakan sampel sebanyak 30 anak usia 5-6 tahun. Tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi. Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data tentang perkembangan harga diri anak, sedangkan proses pengamatan untuk mendapatkan data yang konsisten tentang kemunculan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun oleh peneliti selaku pengamat. Hasil uji hipotesis korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima yaitu adanya hubungan antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Namun sumbangan data menunjukkan nilai koefisien sebesar 38,3% yang artinya bahwa harga diri anak hanya berpengaruh sebesar 38,3% terhadap kecenderungan anak dalam memunculkan perilaku agresif, sisanya yaitu 61,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: perilaku agresif, harga diri anak, anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

Self-esteem is an important element for the formation of one's self-concept and will broad impact on attitudes and behavior. One of the behavioral irregularities that occurs in children is aggressive behavior. The problem formulation in this study is whether there is a relationship between the level of self-esteem towards the tendency of aggressive behavior of children aged 5-6 years. This research is conducted to determine the relationship between the level of self-esteem towards the tendency of aggressive behavior of children aged 5-6 years. The approach in this study is a quantitative approach with the type of correlation. The research was

conducted in July-August 2018 with a sample of 30 children aged 5-6 years. The implementation phase of this research used data collection wick in the form ofmquestionnaires and observations. The questionnaires were conducted to obtain data on the development of children's self-esteem, while the observation process was to obtain consistent data about the emergence of aggressive behavior of children aged 5-6 years by researchers as observers. The Spearman Rho correlation hypothesis test which show that the significance value is $0.005 < 0.05$, which means that the hypothesis is accepted that there is a relationship between the level of self-esteem towards the tendency of aggressive behavior of children aged 5-6 years. However, the contribution of the data shows a coefficient of 38.3%, which means that children's self-esteem only affects 38.3% of the children's tendency to produce aggressive behavior, the remaining 61.7% is influenced by other factors.

Keywords: *aggressive behavior, children's self-esteem, children aged 5-6 years.*

PENDAHULUAN

Perkembangan potensi dan kemampuan dalam diri anak dilakukan sedini mungkin, sebab anak usia dini merupakan anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya dalam masa yang paling pesat, perkembangan potensi dalam diri anak dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan dan stimulus yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar anak, baik oleh pihak orang tua maupun tenaga pendidik dalam ranah pendidikan.

Aspek perkembangan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan terdiri dari beberapa, salah satunya yaitu perkembangan aspek sosial-emosional. Rosmalia (Dewi, 2014) memaparkan bahwa kemampuan sosial-emosional yang dimiliki anak usia 4-6 tahun terdiri dari mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tenggang rasa terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh bimbingan yang diberikan oleh orang disekitar anak, sebab pada anak usia dini melakukan proses belajar dengan

meniru atau *modelling* terhadap hal yang dilihat dan dirasakan dari lingkungannya dan belum mampu memilah antara hal yang baik maupun buruk. Salah satu dampak dari adanya belajar melalui meniru atau *modelling* adalah munculnya perilaku agresif anak akibat dari hal yang dilihat dari kehidupan nyata di sekitarnya maupun sedini mungkin, sebab anak usia dini merupakan anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya dalam masa yang paling pesat,

perkembangan potensi dalam diri anak dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan dan stimulus yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar anak, baik oleh pihak orang tua maupun tenaga pendidik dalam ranah pendidikan.

Aspek perkembangan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan terdiri dari beberapa, salah satunya yaitu perkembangan aspek sosial-emosional. Rosmalia (Dewi, 2014) memaparkan bahwa kemampuan sosial-emosional yang dimiliki anak usia 4-6 tahun terdiri dari mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tenggang rasa terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh bimbingan yang diberikan oleh orang

disekitar anak, sebab pada anak usia dini melakukan proses belajar dengan meniru atau *modelling* terhadap hal yang dilihat dan dirasakan dari lingkungannya dan belum mampu memilah antara hal yang baik maupun buruk. Salah satu dampak dari adanya belajar melalui meniru atau *modelling* adalah munculnya perilaku agresif anak akibat dari hal yang dilihat dari kehidupan nyata di sekitarnya maupun tontontan pada program televisi yang menayangkan adegan-adegan kekerasan fisik.

Perilaku agresif pada anak perlu ditangani dan diminimalisir sedini mungkin sebab apabila tidak ditangani dengan segera maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan pada diri anak, terbawa hingga dewasa kelak dan semakin sulit untuk menghilangkan atau bahkan mengurangi munculnya perilaku tersebut. Perilaku agresif yang paling umum muncul di ruang kelas menurut Beaty (2013) terwujud dalam bentuk perilaku anak seperti; memukul, melempar barang, mengatai, meludah, menggigit, menendang, mendorong atau menarik, dan secara fisik memaksa seseorang melakukan sesuatu, menahan seseorang, menghancurkan barang-barang, atau mengambil paksa milik

atau giliran orang lain.

Kenyataan yang terjadi sekarang ditemukan beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan anak usia dini mengenai aspek perkembangan sosial-emosional anak terkhusus pada perkembangan perilaku agresif anak yang masih sering ditemukan beberapa penyimpangan. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18-21 Juli 2018

kepada wali kelompok anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem, Laweyan, Surakarta. Menunjukkan hasil bahwa terdapat anak didik usia 5-6 tahun yang memunculkan perilaku agresif, diantaranya memukul, meninju, mencakar, menggigit, berkelahi, mencubit, menghina pekerjaan teman, mengkritik, dan mengadu. Semua bentuk perilaku yang dimunculkan anak termasuk dalam indikasi perilaku agresif anak, munculnya perilaku tersebut terjadi setiap hari baik dalam proses belajar mengajar maupun ketika anak istirahat dan bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh Shahan dan Jahan (2014) yang mengemukakan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam perilaku agresif, karena berkorelasi negatif terhadap agresi. Perilaku agresif muncul dikarenakan seseorang dengan harga diri yang rendah (negatif) cenderung kurang mampu dalam

menghargai kemampuan yang dimiliki serta mudah terpengaruh dan turun semangat terhadap penilaian orang lain tentang dirinya, sehingga cenderung memunculkan perilaku agresif yang mengganggu orang lain di sekitarnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun ?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku akibat kurangnya rasa saling menghargai yaitu maraknya perilaku agresif pada anak usia dini.

Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dimunculkan oleh anak merupakan suatu yang tindakan alami yang pada dasarnya merupakan suatu hal yang wajar dilakukan oleh anak sebagai benteng pertahanan anak untuk melindungi diri dari perilaku orang

lain yang bertujuan menyakitinya, namun berubah membahayakan apabila dilakukan secara konsisten atau terus menerus, yang kemudian akan berakibat menjadi kebiasaan anak dan dimanfaatkan oleh anak untuk memperoleh hal yang diinginkan.

Bushman dan Huesmann (Allen dan Anderson, 2017) memaparkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang termotivasi untuk menghindari bahaya itu. Seseorang memberikan respon atas perlakuan buruk yang diterima dengan memunculkan tindakan-tindakan agresif untuk mempertahankan diri, hal yang wajar terjadi namun menjadi berbahaya ketika seseorang memunculkan perilaku agresif secara berulang-ulang atau konsisten.

Agresi bukanlah merupakan sebuah emosi semata namun lebih mengarah pada ekspresi kemarahan (Beaty, 2013). Kemarahan yang timbul pada anak apabila dapat tersalurkan dengan baik dan mendapat respon, arahan serta bimbingan dari orang dewasa dengan benar maka akan menimbulkan dampak yang baik terhadap perilaku anak, namun apabila anak tidak mampu dalam menyalurkan kemarahan yang dirasakan maka akan berdampak pada perkembangan perilaku anak. Salah satu perilaku yang muncul akibat

ketidakmampuan anak dalam menyalurkan kemarahan adalah dengan berperilaku agresif. Perilaku agresif pada umumnya dapat diamati dalam empat dimensi yang berbeda, Buss dan Perry (Dini dan Indrajati, 2014) berpendapat, “keempat dimensi tersebut diantaranya adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.” Dimensi-dimensi tersebut yang pada umumnya dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang dikatakan berperilaku agresif. Pertama, agresi fisik yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan. Kedua, agresi verbal yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan. Ketiga, kemarahan yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Keempat, permusuhan yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.

Krahe (Allen dan Anderson, 2017) menyatakan penggolongan bentuk perilaku agresif dalam beberapa subtipe, diantaranya yaitu:

- 1) Respon modalitas, yang meliputi verbal, fisik, postural, dan relasional;
- 2) Immediacy, yang meliputi langsung dan tidak langsung;
- 3) Dorongan atau motivasi, yang meliputi tidak beralasan dan balas dendam;
- 4) Jenis kerusakan, yang meliputi fisik dan psikologis;
- 5) Durasi efek, yang meliputi sementara dan abadi;
- 6) Unit sosial yang terlibat, meliputi individu dan kelompok; dan
- 7) Arah Tujuan, yang meliputi bermusuhan dan instrumental.

Harga Diri

Sejak dilahirkan anak sudah masuk dalam keterlibat kehidupan yang menjadikan anak harus mengembangkan konsep dirinya untuk dapat melangsungkan hidup dengan baik dan nyaman, baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Hodge (Widodo dan Pratitis, 2013) mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan bertahan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Munculnya harga diri merupakan suatu anggapan individu tentang dirinya dalam lingkungan bermasyarakat yang dijalani baik pandangan tentang dirinya dari diri itu sendiri maupun pandangan tentang dirinya dari penilaian orang lain di

sekitarnya yang kemudian akan berpengaruh pada sikap dan perilaku individu tersebut terhadap lingkungannya.

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian harga-diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti, Setiady, dan Sanitioso, 2015). Harga diri merupakan sesuatu yang dalam pembentukannya memerlukan proses yang saling berkesinambungan dan berdasarkan pada pengalaman yang dialami setiap individu, dan bukan merupakan suatu bawaan sejak anak dilahirkan. Menurut Coopersmith (Jasmadi dan Azzama, 2016) harga diri mengandung aspek-aspek yang meliputi: 1) keberartian (*significance*) yaitu perasaan pada seseorang bahwa dirinya diperhatikan dan mendapat

kasih sayang dari orang disekitarnya; 2) kekuatan (*power*) yaitu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengendalikan dan mengontrol dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya; 3) kompetensi (*competence*) yaitu usaha seseorang dalam meraih prestasi yang baik; 4) kebajikan (*virtue*) yaitu rasa taat pada seseorang pada aturan serta mampu untuk memberikan teladan yang baik untuk orang lain disekitarnya.

Aspek harga diri di atas kemudian akan dijabarkan dalam indikator-indikator yang menunjukkan tingkat harga diri anak yaitu anak dengan harga diri positif (tinggi) dan harga diri negatif (rendah).

Harga diri (*self-esteem*) pada setiap orang berbeda-beda, tergantung pada penilaian setiap individu tentang dirinya dan hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap pola perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dalam menilai dirinya diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat *positive* (tinggi) dan *negative* (rendah). Harga diri yang tinggi dapat membangkitkan adanya rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, dan rasa bahwa kehadirannya diperlukan. Sedangkan individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung merasa bahwa dirinya tidak dihargai

dalam lingkungannya, merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam melakukan suatu hal, tidak berani mengambil tantangan-tantangan baru dalam kehidupannya karena takut akan kegagalan, tidak percaya diri dengan kemampuannya, dan takut menghadapi respon dari lingkungan sekitarnya.

Aditomo dan Retnowati (2004) memaparkan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif, paparan lain yang dikutip oleh Pelham dan Swann mengatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Seorang individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem Laweyan Surakarta tahun ajaran 2018/2019. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Juli-Agustus 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis

korelasi yang didasarkan pada kedua variabel dalam

penelitian ini tanpa memerlukan adanya tindakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem Laweyan Surakarta yang berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan berjumlah 51 anak yang terdiri dari 26 anak perempuan dan 25 anak laki-laki. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*, teknik penentuan sampel ini dengan menggunakan pertimbangan tertentu yaitu anak-anak yang memunculkan perilaku agresif dalam keseharian selama proses pembelajaran di sekolah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Kuesioner yang akan dibagikan kepada wali kelas anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem Laweyan Surakarta yang berjumlah 3 orang wali kelas untuk mendapatkan data

tentang perkembangan harga diri anak di kelas. Teknik observasi yang akan dilakukan oleh peneliti selaku pengamat untuk mendapatkan data tentang kemunculan perilaku agresif anak dan dilakukan

selama bertahap sebanyak 5 kali pengamatan untuk mendapatkan hasil yang konsisten.

Uji validasi instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data melalui expert judgement oleh seorang ahli dalam bidang Psikologi Perkembangan, setelah data dinyatakan valid oleh expert judgement kemudian data tersebut di uji cobakan secara langsung kepada peserta didik yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan karakteristik subjek penelitian. Setelah data uji coba terkumpul kemudian dengan bantuan *SPSS for windows* data tersebut diolah dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kevalidan dari setiap item. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan hasil uji coba dan perhitungan dengan rumus *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan terhadap 30 responden dari masing- masing variabel, dinyatakan bahwa terdapat 1 item yang dinyatakan tidak valid oleh *expert judgement*, sehingga total item yang valid adalah 19 item dan pada kuesioner pengamatan perilaku agresif terdapat 3 item, sehingga total

Uji reliabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan *Internal consistency* rumus *Alpha Cronbach*. dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* untuk mengetahui kekonsistenan alat ukur yang akan digunakan untuk mengambil data tentang harga diri dan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS for windows 16*, data dinyatakan valid apabila koefisien korelasi $> 0,6$.

Tabel 1. Statistik Reliabelitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Harga Diri

Data harga diri anak didapatkan melalui persebaran kuesioner yang dibagikan kepada 3 orang wali kelas anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem Laweyan Surakarta. Setelah semua

| | Cronbach's Alpha | N of Items |
|---------------------|---------------------|------------|
| Perilaku Agresif | .866 | 12 |
| Harga Diri | .910 | 19 |

Teknik analisa data yang

digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *Spearman Rank Correlation* dengan bantuan *SPSS for windows* dalam pengolahan datanya, pemilihan teknik tersebut didasarkan pada jenis data pada penelitian ini merupakan data ordinal.

data kuesioner tentang harga diri anak terkumpulkan dilanjutkan dengan menggunakan bantuan *SPSS windows 16* untuk mendapatkan data distribusi data harga diri anak usia 5-6 tahun. Hasil statistik deskripsi data harga diri anak usia 5-6

tahun menunjukkan bahwa rata-rata

(mean) yang diperoleh sebesar 48,47, nilai tengah (*median*) yaitu sebesar 47, nilai terendah (*minimum*) sebesar 43 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 62.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Harga Diri

| Tingkat Harga Diri | Skor | Jumlah Anak |
|-----------------------|----------|----------------|
| Rendah | $X < 47$ | 22 |
| Tinggi | $X > 48$ | 8 |

Data distribusi tingkat harga diri yang telah di akumulasikan terdapat 23 anak yang tergolong dalam tingkat harga diri yang rendah yang artinya skor total yang dimiliki anak dari seluruh item kuesioner harga diri kurang dari *Mean* yaitu 48, pada kuesioner harga

diri anak cenderung kadang-kadang dalam menunjukkan aktivitas yang mencerminkan kondisi harga diri anak, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan harga diri anak masih rendah.

Sebaliknya, terdapat 7 anak

yang memiliki harga diri pada tingkat tinggi artinya skor total yang dimiliki anak dari seluruh item kuesioner harga diri lebih dari Mean yaitu 49, dalam artian anak-anak cenderung sering dan selalu mampu menunjukkan aktivitas yang mencerminkan adanya harga diri dalam diri anak. Sebab semakin tinggi skor total yang dimiliki oleh anak, maka semakin tinggi pula tingkat harga diri pada anak usia 5-6 tahun.

Data Perilaku Agresif

Data perilaku agresif didapatkan melalui pengamatan oleh peneliti selaku pengamat dan dilakukan secara bertahap yaitu sebanyak 5 kali pengamatan untuk mendapatkan hasil yang konsisten pada kemunculan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun didapatkan hasil nilai standar deviasi sebesar 6.314, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.70, nilai tengah (*median*) sebesar 29.50, nilai terendah (*minimum*)

sebesar 19 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 37.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Agresif

| Tingkat Perilaku Agresif | Skor | Jumlah Anak |
|--------------------------|----------|-------------|
| Rendah | $X < 28$ | 12 |
| Tinggi | $X > 29$ | 18 |

Data kecenderungan perilaku

agresif pada anak usia 5-6 tahun terdapat 12 anak yang tergolong dalam kategori perilaku agresif rendah dengan skor total yang dimiliki anak dari item pengamatan perilaku agresif menunjukkan skor kurang dari *mean* yaitu 28 artinya sebanyak 12 anak cenderung kadang-kadang dalam memunculkan perilaku agresif selama proses pengamatan berlangsung sehingga perilaku agresif tergolong dalam kategori rendah.

Sebaliknya, terdapat 18 anak yang tergolong dalam kategori perilaku agresif yang tinggi dengan skor total yang dimiliki anak dari item pengamatan perilaku agresif menunjukkan skor lebih dari *mean* yaitu 29 artinya 18 anak cenderung sering dan selalu serta konsisten dalam memunculkan perilaku agresif selama proses pengamatan berlangsung sehingga termasuk dalam golongan perilaku agresif yang tinggi. Semakin

tinggi skor total yang dimiliki oleh setiap anak maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimunculkan anak usia 5-6 tahun.

Dalam penelitian korelasi harus dilakukan adanya uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Residual menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,979 > 0,05$ yang artinya nilai residual berdistribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai *sig. deviation from linearity* sebesar $1,000 > 0,05$, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis korelasi *spearman rho* dengan bantuan *SPSS for windows 16*. Berikut hasil uji hipotesis korelasi *spearman rho* dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows 16*:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Spearman Rho*

| | | | Correlations | |
|------------------|------------------|-------------------------|--------------|------------------|
| | | | Harga Diri | Perilaku Agresif |
| Spearman's rho | Harga Diri | Correlation Coefficient | 1.000 | -.495** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .005 |
| | | N | 30 | 30 |
| Perilaku Agresif | Perilaku Agresif | Correlation Coefficient | -.495** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .005 | . |
| | | N | 30 | 30 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Perolehan hasil uji hipotesis korelasi *Spearman Rho* menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,005 yang artinya hipotesis “Adanya hubungan tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun” diterima. Tingkat harga diri yang dimunculkan anak terbukti signifikan berhubungan dengan kecenderungan munculnya perilaku agresif pada anak

usia 5-6 tahun sesuai dengan praduga penelitian. Hubungan yang ditimbulkan dari tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif yaitu bersifat berlawanan arah sebab pada koefisien korelasi menunjukkan tanda negatif (-), artinya dengan adanya tingkat harga diri yang rendah berkorelasi terhadap tingginya kecenderungan perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun. Pada data distribusi harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem Laweyan dengan menunjuk sampel sebanyak 30 anak menunjukkan bahwa terdapat 23 anak yang tergolong mempunyai harga diri yang rendah yaitu dengan skor total kurang dari 48, data distribusi perilaku agresif menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan distribusi data harga diri anak yang cenderung masih rendah. Data distribusi perilaku agresif menunjukkan 18 anak yang cenderung lebih dalam memunculkan perilaku agresif dan tergolong dalam kategori perilaku agresif yang tinggi yaitu dengan skor total lebih dari 29.

Berdasarkan perhitungan *R Square* untuk mengetahui sumbangan data pada variabel, didapatkan hasil :

Tabel 5. Tabel *R Square*

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .619 ^a | .383 | .361 | 5.04903 |

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* menunjukkan nilai sebesar 38,3% yang artinya bahwa harga diri anak hanya berpengaruh sebesar 38,3% terhadap kecenderungan anak dalam memunculkan perilaku agresif, sisanya yaitu 61,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Besarnya nilai *R Square* tersebut yang dapat menggambarkan bahwa tingkat harga diri hanya berhubungan sedang terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Kemunculan perilaku agresif tidak sertamerta dapat dimunculkan oleh anak seratus persen karena rendahnya harga diri yang dimiliki oleh anak.

Kamila dan Mukhlis (2013) memaparkan bahwa harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap

sikap dan perilaku individu. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Bentuk perilaku yang dimunculkan akibat dari rendahnya harga diri seseorang yaitu perilaku agresif anak, perilaku agresif merupakan suatu ketidakmampuan seorang anak dalam meluapkan kemarahan yang dialaminya, sehingga cenderung meluapkan kemarahan tersebut pada tindakan fisik maupun verbal dengan menyerang orang lain disekitarnya. Seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah juga cenderung kurang mampu dalam mengekspresikan dirinya, mengalami tekanan dan tidak mampu dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan bermasyarakat.

Perilaku agresif muncul dapat disebabkan oleh faktor lain selain dari adanya harga diri yang rendah diantaranya menurut Lorenz; Mayer (Oktaviana, Vonna dan Caroline, 2017) yaitu adanya kekuasaan dan kepatuhan, kepatuhan yang merupakan suatu penunjang adanya kekuasaan mempunyai pengaruh kuat terhadap tingginya kecenderungan seseorang dalam memunculkan perilaku agresif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah provokasi, sebab provokasi dapat menjadi suatu ancaman yang cara menanganinya yaitu dengan melakukan perlawanan dalam bentuk perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan Bushman dan Anderson (2001) menghasilkan bahwa tingkatan harga diri akan memicu seseorang dalam berperilaku agresif. Hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan sedang antara tingkat harga diri yang rendah terhadap kecenderungan perilaku agresif yang tinggi pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Karangasem Laweyan Surakarta. Artinya, tingkat harga diri anak tidak sepenuhnya memegang peran penting terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan data, harga diri hanya mempunyai hubungan terhadap kecenderungan anak dalam memunculkan perilaku agresif sebesar 38,3%, sisanya yaitu sebesar 61,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia 5-6 tahun terjadi bukan hanya karena faktor rendahnya harga

diri anak, namun juga disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi selama proses pengamatan dilakukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Signifikansi korelasi pada uji hipotesis dengan *Spearman Rho* menunjukkan nilai sebesar 0,005, maka hipotesis diterima sebab nilai signifikansi kurang dari 0,05 (α). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat harga diri yang rendah terhadap kecenderungan perilaku agresif yang tinggi pada anak usia 5-6 tahun TK Aisyiyah Karangasem Laweyan Surakarta.

Bentuk hubungan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri mempunyai hubungan yang sedang terhadap kecenderungan anak usia 5-6 tahun dalam memunculkan perilaku agresif. Artinya,

kedua variabel dalam penelitian terbukti saling berhubungan namun dalam standar interpretasi sedang karena nilai koefisien korelasi sebesar $-0,495$. Nilai koefisien *R Square* juga menunjukkan bahwa harga diri hanya berhubungan sebesar 38,3% terhadap kecenderungan perilaku agresif, sisanya sebanyak 61,7% dari munculnya perilaku agresif dikarenakan adanya faktor lain yang ikut mempengaruhi selama proses pengamatan dilakukan.

- 2) Arah hubungan dalam penelitian yaitu berlawanan arah antara dua variabel sebab terdapat tanda (-) negatif pada koefisien korelasi saat melakukan perhitungan dengan bantuan SPSS for windows. Artinya, apabila variabel x menunjukkan angka kenaikan maka variabel y menunjukkan angka kemerosotan atau penurunan, begitu pula sebaliknya. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan bahwa tingkat harga diri anak tergolong dalam kategori rendah sedangkan perilaku agresif anak masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan atau diimplikasikan dengan melakukan stimulus-stimulus kepada

anak didik baik dalam proses pembelajaran di sekolah bersama dengan guru juga saat anak berada dirumah dengan orang tuanya, bertujuan untuk lebih mengoptimalkan perkembangan harga diri anak yaitu dengan cara: 1) selalu percaya pada segala hal yang dilakukan oleh anak; 2) tidak meremehkan hasil kerja anak; 3) menanamkan rasa memahami antar anak; 4) memupuk kepercayaan diri yang baik dalam diri anak; 5) dan lain sebagainya yang dapat membantu pengomtimalan perkembangan harga diri pada setiap individu anak. Pengoptimalan perkembangan harga diri anak dapat membuahkan hasil pada ranah perkembangan lain pada diri anak salah satunya terminimalisirnya kecenderungan anak dalam memunculkan perilaku agresif. Adanya hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi guru dan orangtua anak tentang pentingnya menjaga kestabilan perkembangan harga diri yang baik bagi tercapainya perkembangan lain pada diri setiap individu anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi* 1. 1-14. Diperoleh pada 19 Maret 2018, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7033/5485>.
- Allen. J. J . & Anderson. C. A. (2017). Aggression and Violence: Definitions and Distinctions. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*. 1—14. Diperoleh pada 6 Maret 2018, dari <https://public.psych.iastate.edu/aa/abstracts/2015-2019/17AA2.pdf>.
- Beaty, J.J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Bushman, B. J.,& Anderson, C. A. (2001). Is it time to pull the plug on the hostile versus instrumental aggression dichotomy? *Psychological Review*.
- Dewi, Erlina, Tri, R. (2014). Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengar Cerita Di Kelompok B TK ABA Tegal Domban Tempel Sleman. Diperoleh pada 15 April 2018, dari

eprints.uny.ac.id/13445/1/Erlina%20Tri%20Ratna%20Dewi_09111241032.pdf.

Dini, F. O. & Indrajati, H. (2014). Hubungan Antara Kespian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3(3). 30-36.

Diperoleh pada, 16 Maret 2018, dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks1335a32a1afull.pdf>.

Jasmadi & Azzama, A. (2016). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(2). 325-334. Diperoleh pada 19 Maret 2018, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/919>.

Kamilia, I.I. & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*. 9(2). 100-112.

Diperoleh pada 15 Maret 2018, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/172/160>.

Oktaviani, E. S., Vonna, R. D., & Caroline, Y. (2017). Hubungan Sabar dan Harga Diri dengan Agresivitas Pada Suppoter Bola.

Jurnal Psikososialmedia. 2(1). 55-64. Diperoleh pada 19 Maret 2018, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1824/1362>.

Shahen, F. & Jahan, M. (2014). Role of Self Esteem in Development of Aggressive Behavior Among Adolescents. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*. 3(4). Diperoleh pada 7

Maret 2018, dari http://ijepr.org/doc/V3_Is4_Dec14/ij14.pdf.

Widodo, A. S. & Prastiti, N. T. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2). 131-138. Diperoleh pada 19 Maret 2018, dari <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/download/100/89>.

